

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP
ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

OLEH :

AHMAD MUDZHAR

NIM: 02410080



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2009

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP
ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

OLEH :

AHMAD MUDZHAR

NIM: 02410080



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2009

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP
ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

AHMAD MUDZHAR

NIM: 02410080

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**IIN TRI RAHAYU, M. Si
Nip:150 295 154**

Tanggal, 13 Agustus 2009

**Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang**

**Drs. H. MULYADI, M. Pd.I
NIP. 150 206 243
HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP ISLAM JABUNG MALANG**

Oleh:

Ahmad Mudzhar

Nim: 02410080

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan dinyatakan Lulus sebagai salah satu persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal : 13 Agustus 2009**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

**1. Drs. H. Djazuli, M.P.I
NIP. 150 019 224**

**(Penguji
Utama)**

**2. M. Mahpur, M.Si
NIP. 150 368 781**

(Ketua)

**3. Iin Tri Rahayu, M,Si
NIP. 150 295 154**

(Sekretaris)

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

**Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mudzhar

NIM : 02410080

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP ISLAM JABUNG MALANG**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 13 Agustus 2009

Yang menyatakan,

Ahmad Mudzhar
NIM: 02410080

PERSEMBAHAN

Ibuku, Ayahku, tercinta terimakasih atas kasih sayang, bimbingan, arahan serta pengorbananmu untukku. Do'a serta motivasi darimulah yang membuatku dapat tetap berdiri tegak sampai hari ini. Sehingga aku dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Sampai kapanpun aku tak akan bisa membalasmu.

Adik-Adikku, tumbuhlah engkau, gapailah harapan dan cita-citamu. Ingatlah tantangan akan masa depanmu lebih besar.

Seseorang yang sangat berarti dan ikut andil dalam pembuatan skripsi ini dengan kesabaran, keikhlasan dan ketulusan hatinya.

MOTTO

وُسْعَهَا..... إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

Allah tidak membebani seseorang,

melainkan sesuai dengan kesanggupannya....

(Q.S. Al Baqarah:286)

*Cukuplah Allah bagi kami,
karena Dia sebaik-baik penolong
(Do'a Nabi Ibrahim A.S)*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas dalam menyusun penulisan skripsi ini yang berjudul ***Hubungan antara kecerdasan emosional dan intelektual dengan prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang***

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terkait, penulis akan mengalami kesukaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat tersusun dan terselesaikan dengan lancar, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayoga selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu In Tri Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah memberikan ilmunya yang sangat melimpah dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab
5. Bapak Kepala Sekolah dan guru-guru SMP Islam Jabung Malang yang telah berkenan memberikan kesempatan dalam penelitian ini.

6. Para siswa-siswi SMP Islam Jabung Malang yang telah banyak membantu serta para responden yang telah meluangkan waktunya dan terima kasih banyak atas partisipasinya
7. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan khususnya bagi jurusan psikologi dan semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 13 Agustus 2009

Penulis

Ahmad Mudzhar
NIM: 02410080

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	9
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pengertian Kecerdasan Intelektual.....	11
1. Pengertian Kecerdasan.	11
2. Struktur Kecerdasan	12
3. Pengertian Intelektual.....	13
4. Tahap Perkembangan Intelektual.....	14
5. Pengukuran Intelegensi	15
6. Pengertian Kecerdasan Intelektual	20
7. Kecerdasan Intelektua dalam Perspektif Islam	23
B. KECERDASAN EMOSINAL.....	26
1. Pengertian Emosi	26
2. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	30

3. Aspek Kecerdasan Emosi	34
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	45
5. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi.....	46
6. Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam.....	48
C. PRETASI BELAJAR.....	49
1. Pengertian Prestasi Belajar	49
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	51
3. Cara Menentukan Prestasi Belajar	56
4. Prestasi belajar dalam perspekti islam.....	58
D. HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR.....	60
E. HIPOTESIS	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	64
A. Rancangan peneletian.....	64
B. Variabel Penelitian.....	65
C. Definisi Operasional.....	65
D. Populasi dan Sampel	66
E. Metode dan Instrument Penelitian.....	68
F. Validitas dan Reliabilitas	74
F. Tehnik Analisa Data.....	77
BAB IV PEMBAHASAN... ..	79
A. LATAR BELAKANG TEMPAT PENELITIAN.....	79
1. Sejarah Singkat SMP Islam Jabung Malang.....	79
2. Lokasi Sekolah	79
3. Visi dan Misi	80
4. Kondisi Sarana dan Prasarana.....	80
5. Kondisi Ketenagaan.....	81

B. PELAKSANAAN PENELITIAN.....	84
C. UJI REABILITAS DAN VALIDITAS	84
D. ANALISIS DATA	85
E. HASIL PENELITIAN	88
F. PEMBAHASAN	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	94
A. KESIMPULAN	95
B. SARAN.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Blue Print Kecerdasan Emosional.....	70
Tabel 3.2 Tingkat IQ Siswa	71
Tabel 3.3 Data Prestasi Belajar Siswa	73
Tabel 3.4. Norma Skor	77
Table 4.1 Item Valid Kecerdasan Emosional	85
Tabel 4.2 Data IQ siswa	86
Tabel 4.3 Data Prestasi Belajar Siswa	87
Tabel 4.4 Rangkuman Uji Reabilitas.....	87
Tabel 4.5 Kategori Kecerdasan Emosional	88
Tabel 4.6 Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar	89
Tabel 4.7 Korelasi IQ Prestasi Belajar	89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Mudzhar, Ahmad. 2009. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Pembimbing : Iin Tri Rahayu, M.Si

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Prestasi Belajar Siswa

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan Kecerdasan Intelektual (IQ) yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Jabung Malang dengan tujuan mengetahui tingkat kecerdasan emosional, tingkat kecerdasan intelektual, tingkat prestasi belajar siswa dan hubungan antara kecerdasan emosional dan intelektual dengan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa SMP Islam Jabung Malang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IX berjumlah 72 orang.

Perhitungan validitas dan reabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil analisis butir untuk 70 item angket kecerdasan emosional terdapat 64 butir item yang valid dan 6 butir item yang gugur. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diketahui bahwa variabel bebas kecerdasan emosional memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0.965, r_{tabel} sebesar 0.235 dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh nilai korelasi Alpha > r_{tabel} , maka skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya (reliabel).

Berdasarkan hasil analisa penelitian diketahui bahwasanya dari 72 responden didapatkan 11 siswa (15,28 %) berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 49 siswa (68,05 %) berada pada kategori sedang dan 12 siswa (16,67 %) memiliki kecerdasan emosional yang cukup rendah. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah dari 72 responden didapatkan 16 siswa berada pada tingkat IQ yang Superior, 30 siswa berada pada kategori cerdas, 21 siswa memiliki IQ yang tergolong high average dan 5 siswa memiliki IQ yang Average. Sedangkan, tingkat prestasi belajar siswa diketahui bahwa dari 72 responden didapatkan 20 siswa (27,77 %) berada pada tingkat prestasi belajar yang tinggi, 41 siswa (56,95 %) berada pada kategori sedang dan 11 siswa (15,28 %) memiliki prestasi belajar yang cukup rendah.

Hasil korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh r_{hit} 0.906, r_{tabel} 0.000 dan nilai N adalah 72. Korelasi antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar diperoleh r_{hit} 0.680, r_{tabel} 0.000 dan nilai N adalah 72. Dengan demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar pada siswa SMP Islam Jabung Malang.

ABSTRACT

Mudzhar, Ahmad. 2009. The Correlation of Emotional and Intellectual Intelligence with student's Learning Achievements, Script, Faculty of Psychology at Islamic State University Maulana Malik Ibrahim of Malang.

Advisor : Iin Tri Rahayu, M.Si

Key Words : Emotional, Intellectual Intelligence, Student's Learning Achievements

There are many people who argue that to achieve a high learning achievement required Intellectual Intelligence (IQ) which is also high. However, according to the latest research in the field of psychology to prove that IQ is not the only factor affecting one's learning achievement, but there are many other factors that affect one of them is emotional intelligence.

This research was conducted in Malang Jabung Islamic school in order to know the level of emotional intelligence, intelligence level, belajar achievement levels of students and the relationship between emotional and intellectual intelligence to students' learning achievement. Data collection methods using questionnaires, interviews, observation and documentation. Population used is the entire Islamic junior high school students Jabung Malang. This is a sample peniltian IX class students numbered 72 people.

The calculation of the validity and reliability in this study using correlation techniques of Pearson product moment. The results of the analysis points to 70 emotional intelligence questionnaire items have 64 items with a valid point and 6 point items that fall. Based on calculations of reliability is known that the independent variable of emotional intelligence has a correlation value for the Alpha 0965, r registration table 0235 with 95% confidence level obtained correlation values $\alpha > r$ table, then emosinal intelligence scale used in this study trustworthy (reliable).

Based on the results of the research analysis is known that the 72 respondents obtained from 11 students (15.28%) are at the level of high emotional intelligence, 49 students (68.05%) are in the category of medium and 12 students (16.67%) have higher emotional intelligence low enough. Based on data obtained from the school obtained from 72 respondents were 16 students at the Superior IQ level, 30 students were on the smart media, has an IQ of 21 students classified as high average and 5 students have Average IQs. Meanwhile, learning achievement levels of students in mind that 72 respondents obtained from 20 students (27.77%) are at the level of high school performance, 41 students (56.95%) are in the category of medium and 11 students (15.28%) have learning achievement is low enough.

The results of the correlation of emotional intelligence learning achievements obtained by r_{hit} 0906, r_{tabel} 0000 and the value of N is 72. The correlation between intelligence with learning achievements obtained r_{hit} 0680, r_{tabel} 0000 and the value of N is 72. Thus, the hypothesis is proposed in this study received because there is a significant positive relationship between level of emotional and intellectual intelligence (IQ) and achievement in junior high school students studying Islam Malang Jabung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut di selenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹ Melalui sekolah, siswa melakukan proses belajar.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.²

Belajar, sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si pelaku juga

¹ Muhibbin Syah, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal, 1.

² Baharuddin dan Nur Wahyuni, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta. Ar-Ruzz Media Group. Hal, 156.

akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Irwanto (1997) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.⁴

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel (1997) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.⁵

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang di peroleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi, dapat di artikan hasil di peroleh karena adanya aktivitas belajar

³ Ibid

⁴ Irwanto, 1997, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 105.

⁵ Winkel WS, 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 529.

yang telah dilakukan.⁶ Banyak orang beranggapan bahwa yang di maksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Untuk mengetahui bahwa seseorang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap maka dapat di lihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar dalam melakukan perubahan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan prestasi belajar merupakan hasil penilaian atas kemampuan, kecakapan, keterampilan-keterampilan tertentu yang dipelajari selama masa belajar.⁷

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Seperti yang di ungkapkan oleh Poerwanto (1986) bahwa, ia mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang di capai oleh seseorang setelah melakukan proses belajar yang dinyatakan dalam raport.⁸

⁶ Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta,. Hal, 114.

⁷ Ngalim Purwanto. Op cit, hlm. 60.

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 28.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang di ungkapkan oleh Winkel (1997) bahwa proses belajar yang di alami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.⁹

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari luar meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga. Sedangkan faktor yang timbul dari dalam diri siswa berupa faktor biologis seperti faktor kesehatan misalnya cacat mental. Sedangkan faktor psikologisnya seperti bakat, minat, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional siswa.¹⁰

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMP Islam Jabung Malang. Karena SMP Islam Jabung Malang memiliki sarana dan prasarana yang sangat mendukung dan memadai dalam menunjang proses belajar mengajar. Sehingga memudahkan para siswa untuk meraih prestasi dalam belajar.

⁹ Winkel WS, *Op Cit.* Hal, 168.

¹⁰ Mu'tadin, Zainun. 2002. *Mengenal Cara Belajar Individu*. On-line: www.e-psikologi.com/artikel/remaja. diakses 14 Juli 2009.

Namun, berdasarkan pra penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah ditemukan siswa yang tingkat intelegensinya 104 (sedang), tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Namun ada siswa yang kemampuan inteligensinya dibawah normal (89), dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Fenomena di atas sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence* (2000) bahwa, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.¹¹

Daniel Goleman, seorang psikolog dari Harvad University, melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995. Dalam temuannya, tingkat inteligensi yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual (IQ) sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argumen epitimologis Goleman untuk menggeser paradigma *Intelligence Quotient* (IQ) ke arah paradigma *Emotional Intelligence* (EQ).¹²

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang

¹¹ Daniel Goleman, (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

¹² Baharuddin dan Nur Wahyuni, 2008, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jogjakarta. Ar-Ruzz Media Group. Hal, 156.

dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ.

Kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey dan Jhon Meyer pada tahun 1990. Pada awalnya, Salovey dan Meyer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹³

Kecerdasan emosional bukanlah lawan kecerdasan intelektual atau IQ. Namun, keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu di pengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan

¹³ E. Lawrence Shairo, 2003, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama. Hal. 5.

emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.¹⁴

Sedangkan Goelman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.¹⁵ Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan kecerdasan intelektual. Tanpa kecerdasan emosi, individu tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan diperlukan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.¹⁶

Tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Islam Jabung Malang diketahui bahwa siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi, misalnya mudah bergaul, rajin, tidak minder mampu mencapai prestasi belajar yang relatif tinggi, hal tersebut dapat diketahui dari hasil raport yang mencapai nilai tujuh puluh satu (71). Sedangkan siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah, misalnya minder, mudah cemas, takut, was-was tidak mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi dengan nilai raport enam puluh (60).

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang. Penulis merasa terdorong untuk melakukan studi atau penelitian di SMP Islam Jabung Malang karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki mutu pendidikan

¹⁴ Ibid. Hal. 8.

¹⁵ Daniel Goleman. 2003. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencaai Puncak Restasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 45.

¹⁶ Ibid. Hal, 36.

yang lebih baik serta memiliki fasilitas lengkap di antara lembaga pendidikan yang sederajat di kota Malang, dengan mengambil judul “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat di rumuskan beberapa persoalan pokok penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Islam Jabung Malang?
2. Bagaimanakah tingkat kecerdasan intelektual siswa SMP Islam Jabung Malang?
3. Bagaimanakah tingkat prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang?
4. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menghindari adanya ketidaksesuaian antara topik pembahasan yang mungkin terjadi, maka berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Islam Jabung Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual siswa SMP Islam Jabung Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang.

4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN KECERDASAN INTELEKTUAL

1. Pengertian Kecerdasan

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan di anggap sebagai kemampuan mental terhadap suatu persoalan. Ada tiga faktor penting yang berhubungan dengan kecerdasan seseorang, yaitu penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*). Secara umum, kecerdasan menurut perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal.¹⁷

Jean Piaget (dalam Ali & Asrori, 2004) mengatakan bahwa kecerdasan adalah seluruh kemampuan berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks. Dengan kata lain kecerdasan adalah seluruh kemungkinan koordinasi yang memberi struktur kepada tingkah laku suatu organisme sebagai adaptasi mental terhadap situasi baru.¹⁸

Terdapat tujuh macam jenis kecerdasan yang ada dalam tiap diri individu, yaitu linguistik, matematika, spasial, kinestetis, musik, antar pribadi dan interpribadi. Macam-macam kecerdasan di atas merupakan potensi-potensi yang ada pada setiap individu dengan kadar berbeda-beda.¹⁹ Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan, yaitu: biologis, lingkungan, budaya, bahasa dan masalah etika

¹⁷ Suharsono, (2004), *Melejitkan IQ, IE & IS*, Depok: Inisiasi Press. Hal, 4.

¹⁸ Ali, M, Asrori, M, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 27.

¹⁹ Pasiak, T, (2004), *Revolusi IQ, EQ, SQ*, Bandung: Mizan Pustaka. Hal,17.

Dari penjelasan di atas dapat di ketahui bahwa kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang di miliki oleh individu. Kecerdasan dapat di ukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa di sebut sebagai tes IQ.

2. Struktur Kecerdasan

Kecerdasan dapat di bagi dua yaitu kecerdasan umum biasa disebut sebagai faktor-g maupun kecerdasan spesifik. Akan tetapi pada dasarnya kecerdasan dapat di pilah-pilah. Berikut ini pembagian spesifikasi kecerdasan menurut L.L. Thurstone:²⁰

- a. Pemahaman dan kemampuan verbal
- b. Angka dan hitungan
- c. Kemampuan visual
- d. Daya ingat
- e. Penalaran
- f. Kecepatan perseptual

Skala Wechsler yang umum dipergunakan untuk mendapatkan taraf kecerdasan membagi kecerdasan menjadi dua kelompok besar yaitu kemampuan kecerdasan verbal (VIQ) dan kemampuan kecerdasan tampilan (PIQ)

3. Pengertian Intelektual

²⁰ <http://www.semipalar.net/artikel/dr-diskusi01.html> diakses pada tanggal 15 Juli, 2009.

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris *intellect* yang menurut Chaplin (1981) diartikan sebagai:

- a. Proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan.
- b. Kemampuan mental atau intelegensi.²¹

Menurut Mahfudin Shalahudin (1989) dinyatakan bahwa “intelek” adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berpikir. Selanjutnya, dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih singkat, memahami masalahnya lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.²²

Istilah inteligensi, semula berasal dari bahasa Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Sedangkan menurut William Stern, salah seorang pelopor dalam penelitian inteligensi, mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menggunakan secara tepat alat-alat bantu dan pikiran guna menyesuaikan diri terhadap tuntutan-tuntutan baru.²³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian intelektual adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

4. Tahap Perkembangan Intelektual

Jean Piaget membagi perkembangan intelektual menjadi empat tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Sensori-motoris

²¹ Ali, M, Asrori, M, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 27.

²² Ibid

²³ Ibid

Tahap ini di alami pada usia 0-2 tahun. Interaksi ini terutama di arahkan oleh sensasi-sensasi dari lingkungannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya, termasuk dengan orang tuanya, anak mengembangkan kemampuannya untuk mempersepsi, melakukan sentuhan-sentuhan, melakukan berbagai gerakan, dan secara perlahan-lahan belajar mengoordinasi tindakan-tindakannya.

b. Tahapan Pra-operasional

Tahap ini berlangsung pada usia 2-7 tahun. Tahap ini disebut juga tahap intuisi sebab perkembangan kognitifnya memperlihatkan kecenderungan yang ditandai oleh suasana intuitif.

c. Tahap Operasional Konkret

Tahap ini berlangsung antara usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya.

d. Tahap operasional formal

Tahap ini di alami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Pada usia ini anak telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis.²⁴

5. Pengukuran Inteligensi

Kemampuan yang dapat di peroleh dari inteligensi ini adalah dapat di ketahui dengan cara menggunakan tes inteligensi. Tes ini di rancang sedemikian rupa sehingga menyerupai satu paket alat ukur terpadu untuk melihat tingkat kemampuan yang ada pada diri seorang individu.

²⁴ Ibid, Hal 28-29.

Sejak awal di sadari bahwa tes untuk mengukur kemampuan inteligensi seseorang adalah tidak ada yang sempurna sama sekali. Dalam hal ini di ketahui bahwa ebilitas mental yang sangat kompleks menjadikan pengukuran hanya sebatas di susun, di bentuk dan di lengkapi. Untuk itulah maka di tegaskan sekali lagi bahwa; macam-macam test ebilitas mental. Tes inteligensi dapat di klasifikasikan menjadi :

- a. Individual atau kelompok
- b. Bahasa atau verbal, bukan bahasa atau non verbal atau perbuatan
- c. Mudah atau lebih sukar, di sesuaikan dengan umur atau tingkat-tingkat sekolah.²⁵

Beberapa ahli yang telah merancang dan mengembangkan tes ukur inteligensi ini sampai kini sebagian darinya tetap di gunakan oleh para pendidik, namun sebagian di tinggalkan. Beberapa model tes yang pernah di kembangkan tersebut adalah :

1) Tes Wechsler

Tes inteligensi ini adalah di buat oleh Wachsler Bellevue pada tahun 1939 terdiri dari dua macam yakni; untuk umur 16 tahun ke atas disebut dengan Adult Inteligence Scale (WAIS) dan tes untuk anak anak yaitu Wechsler Inteligence Scale for Children (WISC).

Tes yang di kembangkan ini meliputi dua *sub* yaitu *verbal* dan *performance* (tes lisan dan perbuatan atau keterampilan). Tes lisan meliputi pengetahuan umum, pemahaman, ingatan, mencari kesamaan, hitungan dan bahasa. Sedangkan tes keterampilan kegiatan seperti; menyusun gambar,

²⁵ Lester D.Crow. Op cit. Hal, 228

melengkapi gambar, menyusun balok-balok kecil, menyusun bentuk gambar dan sandi (kode angka-angka).

2) Tes Progressive Matrices

Tes inteligensi ini diciptakan oleh L.S. Penrose dan J.C. Lave dari Inggris pada tahun 1938, di mana dengan tes ini dapat di berikan secara kelompok orang sekaligus untuk di ukur atau di ketahui tingkat inteligensinya.

3) Tes Army Alpha dan Beta

Tes inteligensi yang ini di gunakan untuk tes calon-calon tentara di Amerika Serikat. Dimana tes *army alpha* khusus untuk calon tentara yang pandai membaca sedang *army beta* untuk calon tentara yang tidak pandai membaca. Tes ini diciptakan awalnya untuk memenuhi keperluan yang mendesak dengan menseleksi calon tentara waktu perang dunia II.

4) Tes Binet-Simon

Tes inteligensi ini adalah tes psikologi yang pertama kali di ciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon pada tahun 1908 di Perancis. Awalnya tes ini dipersiapkan untuk mengukur tingkat kemampuan inteligensi anak-anak, namun dalam perkembangannya mendapat sambutan yang baik, sehingga disempurnakan menjadi lebih lengkap kemudian dapat digunakan untuk orang dewasa.

Beberapa ahli yang sempat merevisi dan menyempurnakan tes Binet-Simon ini adalah :

- a) Kuhman tahun 1912 dan 1922
- b) Lewis Terman dan Stanfor University tahun 1916
- c) Mordan tahun 1932
- d) David Merril tahun 1937.²⁶

²⁶ Ahmad Mudzakir. Op cit. Hal, 140.

Dalam pada itu suatu konsepsi yang orisinal, yang kemudian ternyata sangat berguna dan sangat baik di ikuti orang lain ialah konsepsi tetang adanya umur yang dua macam yaitu :

- 1) Umur kalender atau umur kronologis (*Cronological Age* yang biasa di singkat dengan CA), dan
- 2) Umur kecerdasan atau umur inteligensi (*Mental Age*, yang biasa di singkat dengan MA).²⁷

Dalam proses pengukuran tingkat kemampuan atau inteligensi seseorang, maka dari beberapa tes yang pernah di susun dan dikembangkan sampai kini terus berlanjut sebagai cara orang untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang. Dalam hal ini tes Binet-Simon membutuhkan dua nilai utama yakni; tingkat kalender usia disebut dengan CA dan usia kemampuan disebut MA.

Adapun rumus untuk menentukan beberapa tingkat IQ (*Intelegensi Question*) seseorang digunakan dengan rumus :

$$\frac{MA}{CA} \times 100$$

Sebagai contoh berikut di kemukakan tes IQ pada seorang anak usia 7 tahun 6 bulan, kemudian anak itu di tes pertama kali dengan tes untuk anak usia lima tahun, kemudian tes untuk anak enam tahun dan seterusnya sampai kepada usia tertinggi sehingga ia tidak mengetahui seluruh jawaban dari tes usia tersebut dalam hal ini tes untuk sebelas tahun.

	Tugas Tugas						
	1	2	3	4	5	6	

²⁷ Sumadi Suryabrata. Op cit. Hal, 154.

5 tahun	X	X	X	X	X	X	-
6 tahun	X	X	X	X	X	X	6
7 tahun	X	X	X	X	-	X	5/6
8 tahun	X	X	X	X	-	-	4/6
9 tahun	X	X	-	-	-	-	2/6
10 tahun	X	-	-	-	-	-	1/6
11 tahun	-	-	-	-	-	-	-
							6,12/6

Tabulasi Penghitungan TES IQ

Yang terjadi adalah bahwa tes untuk usia lima dan enam tahun, anak yang di tes dapat menjawab enam item, kemudian pada tes usia tujuh tahun anak hanya dapat menjawab lima item saja, sampai pada tes usia sebelas tahun anak tidak mampu menjawab satu pertanyaanpun. Penghitungan yang di lakukan adalah dengan rumus sebagai berikut..

Langkah berikutnya adalah mengadaptasi hasil di atas dengan rumus tes Binet-Simon yang baku sebagai berikut :

$$\frac{MA}{CA} \times 100$$

$$= MA = 6,12/6 = 8$$

$$= CA = 7,6/12 = 7,5$$

$$= \frac{8}{7,5} \times 100$$

$$= 106,9$$

Setelah di peroleh nilai angka sebesar 106,9 maka di adaptasi dengan tingkatan-tingkatan angka yang dapat di interpretasikan untuk melihat IQ seseorang pada tabel berikut :

IQ	Klasifikasi
Di atas 140	Genius
130-139	Veri Superior
120-129	Superior
110-119	Cerdas
100-109	High Average
90-99	Average
80-89	Low Average
70-79	Borderline
60-69	Retardasi Mental
Di bawah 60	Mental Difidcient

6. Pengertian kecerdasan Intelektual

Pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli yaitu:²⁸

- a. Kekuatan mental dimana manusia dapat berpikir
- b. Suatu rumpun nama untuk proses kognitif, terutama untuk aktivitas yang berkenaan dengan berpikir (misalnya menghubungkan, menimbang, dan memahami).
- c. Kecakapan, terutama kecakapan yang tinggi untuk berpikir

Pertumbuhan intelektual seseorang berkembang dari pengertian yang konkret kepada pengertian yang abstrak, hal ini disebabkan karena pada mulanya seorang anak hanya mampu bernalar secara efektif terhadap obyek-obyek yang konkret

²⁸ Sandy MacGregor. *Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar untuk Mencapai Tujuan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, h.41.

saja. Pada tingkat perkembangan selanjutnya kemampuan anak berpikir abstrak menjadi semakin baik sehingga mampu mendapatkan konsep abstrak

Kemampuan berpikir abstrak (*abstract reasoning*) merupakan bagian yang sangat erat kaitannya dengan pemahaman, yaitu kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan konsep-konsep, ide-ide guna mengambil suatu kesimpulan. Mengambil kesimpulan memerlukan analisis dan abstraksi konsep-konsep serta ide-ide yang diamatinya. Orang yang mampu menemukan, mencari serta menghubungkan ide-ide itu, adalah orang yang mempunyai kapasitas intelektual yang tinggi. Kapasitas intelektual atau inteligensi yang tinggi tercermin dengan kemampuan berpikir abstrak yang tinggi pula.²⁹

Kecerdasan intelektual ialah aktifitas otak. Otak adalah organ luar biasa dalam diri kita. Beratnya hanya sekitar 1,5 Kg atau kurang lebih 5 % dari total berat badan kita. Namun demikian, benda kecil ini mengkonsumsi lebih dari 30 persen seluruh cadangan kalori yang tersimpan di dalam tubuh. Otak memiliki 10 sampai 15 triliun sel saraf dan masing-masing sel saraf mempunyai ribuan sambungan. Otak satu-satunya organ yang terus berkembang sepanjang itu terus diaktifkan. Kapasitas memori otak yang sebanyak itu hanya digunakan sekitar 4-5 % dan untuk orang jenius memakainya 5-6 %. Sampai sekarang para ilmuwan belum memahami penggunaan sisa memori sekitar 94 %.³⁰

Otak dapat dibagi menjadi otak kiri dan otak kanan. Otak kiri memiliki fungsi analisis dan otak kanan memiliki fungsi kreatif. Meskipun masih banyak ditentang, kalangan imuan mengidentifikasi otak kiri sebagai otak feminin dan otak kanan sebagai otak maskulin. Walaupun terpisah tetapi keduanya saling

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

berhubungan secara fungsional. Kelainan akan terjadi manakala hubungan fungsional itu terganggu.

Wilayah aktifitas otak juga dapat dibedakan antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Wilayah pikiran sadar hanya sekitar 12 % dan selebihnya (88%) adalah wilayah pikiran bawah sadar. Di antara kedua wilayah ini, ada garis pemisah yang disebut Reticular Activating System (RAT), yang berfungsi untuk menyaring informasi tidak perlu atau berlebihan supaya kita tetap bisa waras. Di wilayah bawah sadar tersimpan semua ingatan dan kebiasaan, kepribadian dan citra diri kita.³¹

Di dalam sistem otak kita ada suatu bagian yang disebut limbik (otak kecil), terletak di bawah tulang tengkorak di atas tulang belakang. Otak kecil ini ditemukan oleh para ilmuan memiliki tiga fungsi, yaitu mengontrol emosi, mengontrol seksualitas, dan mengontrol pusat-pusat kenikmatan.

Dari sini dipahami bahwa otak dan emosi memiliki hubungan yang fungsional yang saling menentukan antara satu dan lainnya. Penelitian Rappaport di tahun 1970-an menyimpulkan bahwa emosi tidak hanya diperlukan dalam penciptaan ingatan, tetapi emosi adalah dasar dari pengaturan memori. Orang tidak akan pernah mencapai kesuksesan dalam bidang apapun kecuali mereka senang menggeluti bidang itu. Jadi untuk mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang biasa disebut dengan *accelerated learning*, tidak dapat dicapai tanpa bantuan aktifitas emosional yang positif.³²

7. Kecerdasan Intelektual dalam Perspektif Islam

³¹ Ibid

³² Ibid

Di dalam Al-Qur'an, kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan beberapa kata kunci seperti kata 'aql (saecara harfiah berarti mengikat) yang terulang sebanyak 49 kali dan tidak pernah digunakan dalam bentuk kata benda (ism) tetapi hanya digunakan dalam bentuk kata kerja (fi'il), yaitu bentuk fi'il madli sekali dan bentuk fi'il mudlari' 48 kali. Penggunaan kata 'aql dalam ayat-ayat tersebut pada umumnya digunakan untuk menganalisis fenomena hukum alam seperti yang termaktub dalam Q.S. al-Baqarah :164.³³

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.³⁴

dan hukum-hukum perubahan sosial seperti yang termaktub dalam Q.S. al-Ankab 29:43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.³⁵

Selain kata 'aql juga dapat dihubungkan dengan predikat orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual seperti kata (orang-orang yang mempunyai pikiran) yang terulang sebanyak 16 kali. Seorang yang mencapai predikat ul al-

³³ www.republikaonline.com Isyarat-isyarat IQ, EQ dan SQ dalam Al-Qur'an diakses pada tanggal 16 Agustus 2009

³⁴ Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

³⁵ Ibid

bab belum tentu memiliki kecerdasan emosional atau kecerdasan spiritual, karena masih ditemukan beberapa ayat yang menyerukan kepada kaum ul al-bab untuk bertakwa kepada Allah Swt seperti yang termaktub dalam Q.S.al-Maidah/5:100 dan S. al-Thalaq/65:10 sebagai berikut:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."³⁶

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah Telah menurunkan peringatan kepadamu.

Namun, ul al-bab juga dapat digunakan bagi pemilik IQ yang sudah menyadari akan adanya kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi di balik kemampuan akal pikiran seperti yang termakub dalam Q.S. al-Baqarah/2:269 dan S. al-Zumar/39:9 sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).³⁷

أَمْ مَنْ هُوَ قَنِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠٠﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) atukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid

dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dan masih banyak lagi istilah yang mengisyaratkan aktifitas kecerdasan intelektual kesemuanya itu dapat disimpulkan bahwa ontologi akal hanya terbatas pada obyek-obyek yang dapat diindera, kepada obyek-obyek yang bersifat metafisik. Penguasaan kecerdasan intelektual bukan jaminan untuk memperoleh kualitas iman atau kualitas spiritual yang lebih baik, karena terbukti banyak orang yang cerdas secara intelektual tetapi tetap kufur terhadap Tuhan. Hal ini juga ditegaskan di dalam Q.S.al-Baqarah/2:75 sebagai berikut:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تَحَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?³⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa bahwa kecerdasan intelektual terkadang digunakan untuk meligitimasi kekufuran. Padahal, idealnya kecerdasan intelektual digunakan untuk memperoleh kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi. Seorang ilmuwan yang arif tidak berhenti pada level kecerdasan intelektual tetapi melakukan sinergi dengan kecerdasan-kecerdasan yang lebih tinggi. Inilah makna simbol ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an: Iqara' bi ism Rabbik: "Membaca" harus selalu dikaitkan dengan "nama Tuhan"

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Emosi

³⁸ Ibid

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2003) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.³⁹

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi beserta ciri-cirinya, yaitu:

- a. Amarah : Beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusushan, dan barangkali yang paling besar, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan : Pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa, kesepian, di tolak, dan kalau menjadi patologis akan mengalami depresi berat.
- c. Rasa takut : Cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan : Bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.

³⁹ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 114

- e. Cinta : Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
- f. Terkejut : Terkesiap, terkejut, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel : Hina, jijik, muak, mual, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu : Rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Seperti yang telah di uraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Secara umum emosi dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu: emosi positif (misalnya: cinta, kenikmatan, dan lain-lain) dan emosi negatif (misalnya: amarah, kesedihan, jengkel, dan lain-lain).

C.T. Morgan, membagi aspek-aspek emosi menjadi empat hal yaitu: ⁴⁰

- 1) Emosi adalah sesuatu yang erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah, dan pernafasan.
- 2) Emosi adalah sesuatu yang di lakukan atau di ekspresikan, misalnya tertawa, tersenyum, dan menangis.
- 3) Emosi adalah sesuatu yang di rasakan, misalnya merasa jengkel, kecewa, senang.
- 4) Emosi juga merupakan suatu motif, sebab ia mendorong individu untuk berbuat sesuatu, kalau individu itu beremosi, senang, atau mencegah melakukan sesuatu kalau ia tidak senang.

⁴⁰ C.T. Morgan dalam Efendi, E.U. 1989. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa. Hal, 85.

Martin menggambarkan unsur-unsur kematangan emosi dalam simbol pohon. Keseimbangan unsur-unsur pembentuk emosi merupakan dasar bagi keseimbangan energi emosi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut antara lain.⁴¹

a) Unsur 1: Kayu (*emotional maturity*)

Kematangan emosi tidak bisa terjadi dalam sekejap melalui pemaksaan, misalnya mengikuti kursus-kursus kilat. Proses ini hanya dapat dipermudah jalannya, namun tidak dapat di paksa.

b) Unsur 2: Tanah (*emotional knowledge*)

Kematangan emosi manusia membutuhkan sebuah pondasi yang mampu menancapkan akar pertumbuhan emosi, sedangkan akar pertumbuhan emosi itu sendiri mesti bertumpu pada apa yang disebut dengan pengetahuan atau *emotional knowledge*. Pengembangan emosi secara tepat bisa terwujud apabila seseorang memahaminya secara benar.

c) Unsur 3: Sinar Matahari (*emoinal spirituality*)

Emotional spirituality berfokus pada wilayah emosi manusia yang memiliki dasar keilahian. Realitas *emotional spirituality* sebenarnya semakin menegaskan keyakinan bahwa manusia adalah gambaran atas rupa dan citra Allah SWT. Ke-universalitas-an manusia dalam emosi-emosi yang ilahi menunjukkan kesatuan umat manusia sebagai makhluk Tuhan.

d) Unsur 4. Udara (*emotional autencity*)

Hanya mereka yang mempunyai emosi otentiklah yang dapat berkembang secara dewasa. Seseorang yang memiliki emosi otentik tidak takut untuk

⁴¹ Anthony Dio Martin, 2003. *Emotinal Quality*

mengungkap apa yang terjadi dan di rasakan. Tidak berpura-pura, tidak melindungi dirinya dari tekanan-tekanan emosi dari luar.

e) Unsur 5: *Emotional reconciliation*

Dalam hal emosi, air melambangkan perdamaian. Perdamaian antara manusia dengan dirinya, serta perdamaian antara manusia dengan sesamanya. Rokonsiliasi ini diperlukan supaya manusia bisa mengingatkan kematangan emosi tanpa beban masa lampau.

Berdasarkan uraian tentang unsur emosi di atas dapat di ketahui bahwa kematangan emosi merupakan sebuah proses panjang. Dasar dari kematangan emosi adalah pengetahuan secara mendalam tentang emosi itu sendiri. Pengetahuan yang benar haruslah berdasarkan pengenalan akan Tuhan sebagai pencipta. Seseorang yang mampu mengungkapkan emosi yang di rasakan secara jujur akan dapat berkembang secara dewasa. Hasil dari kematangan emosi adalah rasa damai dalam diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional (EQ) dilontarkan pertama kali pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan Jack Mayer dari Harvard university of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, di sukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁴² Mereka menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu

⁴² Shapiro, E. Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta:Gramedia Pustaka utama. Hal, 5.

berfikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual.

Peter Salovey dan John Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk inteligensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan kecerdasan intelektual (IQ), namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi kita untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar kita mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.⁴³

Menurut Reuven Bar-On, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁴⁴ Sementara itu Steven J. Stein dan Howard E. Book mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan di dunia yang rumit aspek pribadi, sosial dan pertahanan diri

⁴³ Ibid. Hal, 20.

⁴⁴ Stein. S, Book. H, (2002), *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses)*, Bandung: Kaifa. Hal, 39.

seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh dengan misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.⁴⁵

Sedangkan Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa anak-anak. Tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosi lebih banyak di peroleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Seseorang makin lama makin baik dalam kemampuan ini sejalan dengan makin terampilnya mereka dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, dan dalam mengasuh empati dan kecakapan sosial.⁴⁶

Keterampilan kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa yang diperlukan untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh.⁴⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan diri, mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, mampu

⁴⁵ Tebba. S, (2004), *Kecerdasan Sufistik (Jembatan Menuju Makrifat)*, Jakarta: Kencana. Hal, 13.

⁴⁶ Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal, 45.

melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang yang tidak terikat dengan unsur-unsur genetik yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain dengan baik, serta mampu mengelola emosi tersebut secara sistematis untuk mencapai keberhasilan.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang selalu berkembang sepanjang hayat. Kecerdasan emosional biasanya ditunjukkan oleh keadaan berikut:

- a. Kemampuan memahami perasaan-perasaan tertentu dalam diri sendiri dan orang lain.
- b. Kemampuan empati, motivasi, inspirasi, dan menenangkan orang lain dengan cara yang pantas.
- c. Kemampuan membuat keputusan yang brilian dengan mengusahakan terciptanya keseimbangan rasio dan emosi.
- d. Kemampuan mengambil tanggung jawab atas emosi yang terjadi dalam diri sendiri, berikut resiko yang mungkin ada.
- e. Kemampuan menurunkan kadar emosi yang tercetus akibat suatu konflik, artinya pengendalian emosi oleh nalar.

3. Aspek Kecerdasan Emosional

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-on di bagi menjadi lima bagian, yaitu:⁴⁸

- a. Intrapersonal

⁴⁷ Ibid. Hal, 36.

⁴⁸ Ibid, Hal. 39.

Kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri yang melingkupi:

- 1) Kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan dan sejauh mana seseorang dapat merasakannya serta berpengaruh pada perilaku terhadap orang lain. Kemampuan ini meliputi: mampu mengenal perasaan, mampu memilah perasaan, mampu memahami apa yang dirasakan, mampu memahami alasan mengapa sesuatu itu dirasakan, mengetahui penyebab munculnya perasaan, mampu menyadari perbuatannya, serta mampu menyadari alasan mengapa melakukan sesuatu.
- 2) Sikap asertif, mampu menyampaikan secara pikiran dan perasaan sendiri, membela diri dan mempertahankan pendapat. Kemampuan ini meliputi: mampu mengungkapkan perasaan secara langsung, mampu menerima perasaan sendiri, mampu mengungkapkan keyakinan secara terbuka, mampu menyatakan ketidaksetujuan, mampu bersikap tegas, mampu membela diri, mampu mempertahankan pendapat, mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa harus meninggalkan perasaan orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain serta peka terhadap reaksi yang diberikan oleh orang lain.
- 3) Kemandirian, yaitu mampu untuk mengarahkan dan mengendalikan diri. Kemampuan ini meliputi: mampu mengarahkan pikiran dan tindakannya sendiri, mampu mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak, mampu untuk tidak tergantung kepada orang lain secara emosional, mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu, mampu mengandalkan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting, mempunyai

kepercayaan diri, mempunyai kekuatan batin, mampu memenuhi harapan dan kewajiban, serta mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi.

- 4) Penghargaan diri, yaitu mampu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi. Kemampuan ini meliputi: mampu menghormati diri sendiri, mampu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik, mampu menyukai diri sendiri apa adanya, mampu mensyukuri sisi negatif dan positif pada diri sendiri, mampu menerima keterbatasan diri sendiri, serta mampu memahami kelebihan dan kekurangan sendiri.
- 5) Aktualisasi diri, yaitu mampu mewujudkan potensi yang di miliki dan puas dengan prestasi yang diraih. Kemampuan ini meliputi: mampu mewujudkan potensi yang ada secara maksimal, mampu berjuang meraih kehidupan yang bermakna, mampu membulatkan tekad untuk meraih sasaran jangka panjang, merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan.

b. Interpersonal

Kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi secara baik dengan orang lain yang meliputi:

- 1) Empati, yaitu mampu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Kemampuan ini meliputi: mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain, mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan dan pikiran orang lain, serta mampu memperhatikan minat dan kepentingan orang lain.
- 2) Tanggung jawab sosial, yaitu mampu untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kemampuan ini meliputi: mampu bekerja sama dalam masyarakat, mampu berperan dalam masyarakat, mampu bertindak secara bertanggung jawab, mampu melakukan sesuatu sesama dan untuk orang lain, mampu bertindak sesuai dengan hati nurani, mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat serta memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli kepada orang lain.

- 3) Hubungan antar pribadi, yaitu mampu untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan yang ditandai oleh saling memberi dan menerima serta rasa kedekatan emosional. Kemampuan ini meliputi: mampu memelihara persahabatan dengan orang lain, mampu saling memberi dan menerima kasih sayang dengan orang lain, mampu peduli terhadap orang lain, mampu merasa tenang dan nyaman dalam berhubungan dengan orang lain serta mampu memiliki harapan positif dalam sosial.

c. Penyesuaian Diri

Kemampuan untuk bersikap lentur, realistis dan memecahkan berbagai macam masalah yang muncul, meliputi:

- 1) Uji Realitas, yaitu mampu untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan. Kemampuan ini meliputi: mampu menilai secara obyektif kejadian yang terjadi sebagaimana adanya, mampu menyimak situasi yang ada di hadapan, mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang ada, mampu memusatkan perhatian dalam menilai situasi yang ada, mampu untuk tidak menarik diri dari dunia luar, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, mampu bersikap tenang dalam berfikir serta mampu menjelaskan persepsi secara obyektif.

- 2) Fleksibel, yaitu mampu untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan dengan situasi yang berubah-ubah. Kemampuan ini meliputi: mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun, mampu bekerja sama secara sinergis, mampu menanggapi perubahan secara luwes, serta mampu menerima perbedaan yang ada.
- 3) Pemecahan masalah, yaitu mampu untuk mendefinisikan permasalahan kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat. Kemampuan ini meliputi: mampu memahami masalah dan termotivasi untuk memecahkannya, mampu mengenali masalah, mampu merumuskan masalah, mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif, mampu menerapkan alternatif pemecahan masalah, mampu mengulang proses jika masalah belum di pecahkan, mampu sistematis dalam menghadapi dan memandang masalah.

d. Managemen Stres

Kemampuan untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan *impuls* (dorongan) yang meliputi:

- 1) Ketahanan menanggung stress, yaitu mampu untuk tenang, konsentrasi, secara konstruksi bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi. Kemampuan ini meliputi: mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, mampu memilih tindakan dalam menghadapi stres, mampu bersikap optimistik dalam menghadapi pengalaman baru, optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan, mampu mengendalikan perasaan dalam menghadapi stres.

2) Pengendalian *impuls*, yaitu mampu untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak. Kemampuan ini meliputi: mampu menolak dorongan untuk bertindak, mampu menampung *impuls agresif*, mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk bertindak, serta mampu mengendalikan perasaan.

e. Suasana Hati

Perasaan-perasaan positif yang menumbuhkan kenyamanan dan kegairahan hidup yang mencakup:

1) Optimisme, yaitu mampu mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Kemampuan ini meliputi: mampu melihat terang kehidupan, mampu bersikap positif dalam kesulitan, mampu menaruh harapan dalam segala hal termasuk ketika menghadapi permasalahan.

2) Kebahagiaan, yaitu mampu untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri, orang lain dan selalu bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan. Kemampuan ini meliputi: selalu bergairah dalam segala hal, mampu merasa puas dengan kehidupan sendiri, mampu bergembira, serta mampu bersenang-senang dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.⁴⁹

Salovey membagi aspek kecerdasan emosi kedalam lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri, yaitu kesadaran diri untuk mengenali perasaan. Ketika perasaan itu tumbuh adalah merupakan dasar kecerdasan emosional.

⁴⁹ Stein & Book. Op cit, 39.

- b. Mengelola emosi, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan dalam menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu empati merupakan kemampuan yang juga tergantung pada kesadaran diri emosional dan merupakan “keterampilan bergaul”.
- e. Membina hubungan, yaitu seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.⁵⁰

Dari kelima aspek kecerdasan emosional, jika disimpulkan menjadi garis besar maka akan terbentuk tiga aspek utama kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, mengenali dan memahami emosi orang lain serta membina hubungan dengan orang lain.

Dalam proses belajar menuju kecerdasan ada tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Keyakinan, yaitu perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia.
- 2) Rasa ingin tahu, yaitu perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat, yaitu hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat dengan tekun yang berkaitan dengan perasaan terampil dan efektif.
- 4) Kendali diri, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah.

- 5) Keterkaitan, yaitu kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- 6) Kecakapan berkomunikasi, yaitu keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan rasa percaya pada orang lain dan kepuasan terlibat dengan orang lain.
- 7) Kooperatif, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan ⁵¹

Sama halnya dengan Dulwicz dan Higgs, mereka juga menemukan tujuh elemen utama dalam kecerdasan emosional yaitu: (a) kesadaran diri (*self awareness*), (b) manajemen emosi (*emotional management*), (c) motivasi diri (*self motivation*), (d) empati (*emphaty*), (e) mengelola hubungan (*handling relationship*), (f) komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), (g) gaya pribadi (*personal style*).⁵²

Sedangkan Peter dan Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu: (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan.⁵³

Seperti halnya Peter dan Salovey, pada awalnya Daniel Goleman pun menyebut lima faktor penting guna mengembangkan kesadaran emosi, yakni: (a) kesadaran diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri, (d) empati, dan (e) keterampilan sosial. Namun akhirnya Goleman mempertegas sekaligus menyederhanakan kerangka kompetensi EQ-nya menjadi empat, yakni:⁵⁴

a. Kesadaran Diri

⁵⁰ Goleman. Op cit. Hal, 57.

⁵¹ Ibid. Hal, 274.

⁵² Martn, Anthony Dio.2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga. Hal, 286.

⁵³ Goleman. Op cit. Hal, 57.

⁵⁴ ibid

Kesadaran diri adalah keterampilan untuk mengetahui kondisi diri, kesukaan, sumberdaya dan intuisi. Kesadaran diri merupakan keterampilan dasar yang vital untuk ketiga kecakapan emosi:

- 1) Kesadaran emosi; tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja seseorang dan kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai yang di milikinya untuk memadu pembuatan keputusan.
- 2) Penilaian diri sendiri, perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi seseorang, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan belajar dari pengalaman.
- 3) Percaya diri; keberanian yang berasal dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan.

b. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial yaitu kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang menangani suatu hubungan. Akibat perbedaan-perbedaan dalam hal seberapa baik seseorang telah mempelajari keterampilan dasar kesadaran sosial, ada perbedaan terkait di antara setiap orang dalam hal kecakapan-kecakapan untuk bekerja yang di bangun di atas dasar empati.

Empati merupakan keterampilan dasar untuk semua kecakapan sosial. Kecakapan-kecakapan ini meliputi:

- 1) Memahami perasaan orang lain; mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan orang lain.
- 2) Menghormati keberagaman; menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumberdaya manusia.

c. Manajemen Diri

Manajemen diri yaitu keterampilan mengelola kondisi, impuls, dan sumberdaya diri sendiri. Manajemen diri terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- 1) Pengendalian diri; keterampilan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak.
- 2) Dapat di percaya; memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Dorongan berprestasi; dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.

d. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Keterampilan sosial yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- 1) Mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- 2) Komunikasi; mengirimkan pesan secara jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik, merundingkan dan menyelesaikan perbedaan pendapat.
- 4) Kepemimpinan, menjadi pemandu dan sumber liliin.

Penjabaran variabel dalam penelitian ini menggunakan teori Goleman. Pengembangan variabel dalam bentuk indikator dan deskriptor di sesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Jika di tinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pendidikan, pelatihan dan pengalaman⁵⁵. Kecerdasan emosional selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi lingkungan. Lingkungan di sini dapat berbentuk nyata (empiris) atau tidak nyata (non empiris). Keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari *emotional quotient*.⁵⁶

Sebelum di publikasikannya istilah kecerdasan emosional, sebelumnya kita hanya mengenal istilah kecerdasan inteligensi (IQ). Hubungannya dengan kecerdasan emosional adalah bahwa banyak pihak yang berpendapat bahwa keahlian, kemampuan dan hal-hal yang berkenaan dengan IQ memiliki sumbangan hanya 40%, sedangkan 60% lainnya diberikan oleh kecerdasan emosional (EQ). Keuntungan yang didapat jika seseorang mempunyai EQ yang memadai, yaitu *pertama*, kecerdasan emosional mampu menjadi alat untuk pengendalian diri. *Kedua*, kecerdasan emosional dapat di implementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. *Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi individu untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.⁵⁷

Pendidikan yang kita peroleh akan membentuk pribadi kita sehingga kita yang dulu dengan kita yang sekarang akan berbeda. Pelatihan-pelatihan yang kita

⁵⁵ Stein&Book,op cit. Hal, 40.

⁵⁶ Goleman, op cit. Hal, 268.

⁵⁷ Suharsono, Op cit. Hal, 120.

peroleh serta pengalaman yang kita alami juga mampu mengubah diri kita sesuai dengan apa yang telah kita serap. Kecerdasan emosional kita di sini akan berubah ketika kita mendapatkan hal-hal yang berbeda. Dalam hal ini reaksi kita terhadap aksi yang ada sebelumnya akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana kita mengadakan aksi maupun reaksi berikutnya. Dengan kata lain bahwa setiap individu mempunyai kecerdasan emosional yang dapat di pengaruhi oleh pergesekan individu tersebut dengan lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat di peroleh kejelasan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya di pengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu faktor genetik, tetapi faktor pengalaman dan lingkunganlah yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Hal senada juga di sampaikan oleh Segal bahwa *emotional quotient* merupakan proses seumur hidup dimana tumbuh dewasa secara emosional merupakan suatu bagian menakjubkan dari potensi insani manusia.

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang melapangkan jalan di dunia yang rumit yang mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang berfungsi secara efektif pada setiap harinya⁵⁸

Ciri-ciri kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak

⁵⁸ Stein dan Book, op cit. Hal, 30.

melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.⁵⁹

Menurut teori yang lain, ciri-ciri kecerdasan emosional adalah adanya beberapa faktor berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati, yaitu merasakan apa yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar.⁶⁰

6. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

⁵⁹ Goleman, Ibid. Hal, 45.

Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah swt memerintahkan kita untuk menguasai, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid: 22-23.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ



22. Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

23. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira [1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, [1459] yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.⁶¹

Secara umum, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan juga mengontrolnya. Seseorang diharapkan untuk tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmatnya dan tidak terlalu bersedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT. Hal ini sesuai dengan salah satu unsur kecerdasan emosional yang di ungkap oleh Goleman, yaitu kendali diri

C. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh

⁶⁰ Tebba, op cit. Hal, 16.

⁶¹ Departemen Agama. Alqur'an dan Terjemahannya.

karena itu sebelum kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar lebih baik kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar terlebih dahulu.

Pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah di capai (di lakukan, di kerjakan, dan sebagainya).⁶²
- b. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat di ciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.⁶³

Dari pengertian prestasi yang telah di bahas sebelumnya dapat di simpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah di kerjakan, di ciptakan, yang menyenangkan hati yang di peroleh dengan jalan keuletan kerja.

Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Adapun pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 20

⁶³ Ibid

atau pengalaman.⁶⁴ Sedangkan menurut Athur T.Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.⁶⁵

Dari definisi di atas, dapat di kemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak di anggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- 3) Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit di tentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.

Setelah kita mengetahui pengertian prestasi dan pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

⁶⁴ Ngalim Purwanto, *op. cit.* hlm. 85.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya "Masalah-masalah Ilmu Keguruan", faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di bagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri.⁶⁵ Faktor internal ini meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika di sertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang di pelajariyapun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang di sajikan di kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-

⁶⁵ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 98

dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, kita tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa di antaranya ialah:

a) Inteligensi Siswa

Inteligensi pada umumnya dapat di artikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁶⁷ Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan inteligensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.⁶⁸

Setiap individu mempunyai inteligensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang di hadapi.

Ada dua pandangan mengenai perbedaan inteligensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan inteligensi

⁶⁶ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hlm. 159

satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan inteligensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang di terima atau proses belajarnya.⁶⁹

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat di ragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Bakat

Pengertian bakat menurut para ahli adalah: Kemampuan untuk belajar.⁷⁰ Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

c) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

⁶⁷ Muhibbin Syah, *op. cit.* hlm. 133

⁶⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 133.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 137.

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 5.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang di inginkan.

d) Sikap Siswa

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.⁷¹

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika di iringi dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif seperti di atas, guru diuntut tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studi-studinya tetapi juga harus mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya dan dari perasaan butuh inilah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut dan sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

b. Faktor Eksternal

⁷¹ Ibid, hlm. 295

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁷²

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil mengikuti pelajaran yang di berikan oleh guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes. Maka alat evaluasi yang di gunakan dapat di golongkan mennjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes (non - tes).

Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan- keterangan yang di inginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh di katakan tepat dan cepat. Menurut Mukthar Bukhari di dalam bukunya "*Tehnik-tehnik Evaluasi*", bahwa tes ialah suatu percobaan yang di adakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil - hasil tertentu pada seseorang murid atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur/menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

a. Tes Diagnostik

Adalah tes yang di gunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat di lakukan pemberian perlakuan yang tepat.

⁷² Roestiyah NK, *op.cit.*, hlm. 159.

b. Tes Formatif

Dari kata "from" yang merupakan dasar dari istilah "formatif", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga di pandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif di berikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-tes atau tes akhir.

c. Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif di laksanakan setelah akhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat di samakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat di samakan dengan ulangan umum yang biasanya di laksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir.⁷³

4. Prestasi Belajar Dalam Perspektif Islam

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي

عِلْمًا

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (At – Thha : 114)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepada manusia sebagai pedoman dalam hidup yaitu

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 33.

alQuran, yang di dalamnya terkandung berbagai macam petunjuk sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan supaya orang yang beriman tidak menyalahi aturan dan ketentuan yang di tetapkan olehnya. Dan kewajiban untuk memikirkan dan menjalankan kandungan makna yang tersirat di dalamnya.

Dalam kandungan ayat di atas juga keharusan untuk berdoa meminta ilmu pengetahuan, karena manusia tidak akan bisa membangun dan mencapai kemajuan ketika tanpa pengetahuan terutama dalam mengembangkan keinginan untuk berprestasi.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Al – Jumu'ah :10)

Maksud dari ayat di atas ialah Allah SWT memerintahkan kita untuk menjalankan segala perintahNya, terutama perintah tentang shalat. Dan perintah bagi kita untuk mencari keridhoan-Nya dengan berusaha dan melakukan aktifitas untuk kebaikan kita. Sebab karunia tidak akan datang tanpa adanya usaha dan kerja keras khususnya dalam kehidupan untuk menghidupi diri.

Keinginan untuk berprestasi dalam hal apapun merupakan hal yang baik, asal semuanya menyangkut dalam segi yang positif dan melakukannya dengan cara yang baik, juga kewajiban kita untuk selalu mengingat Allah SWT agar dalam usaha dan keinginan untuk berprestasi kita tidak terjebak atau terpengaruh pada hal yang negatif. Karena hasil usaha dan kerja keras untuk keberhasilan Tuhan juga yang menentukan.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya; “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Pengertian dari ayat di atas ialah Allah SWT memberikan karunia kepada manusia tidak sama tingkatannya yaitu dengan bermacam-macam kedudukan, dan tingkatan baik dalam hal kekayaan, jabatan dan lain sebagainya. Sesuai dengan apa yang telah di usahakan dan kerja keras dari kita. Dan larangan bagi kita untuk merasa iri hati dan dengki dengan apa yang di peroleh oleh orang lain dengan apa yang telah di perolehnya karena semuanya tergantung dari kerja keras dan upayanya sendiri.

Maksud dari firman Allah SWT di atas bahwa keberhasilan tidak akan di dapat tanpa usaha dan kerja keras yang maksimal. Hubungannya dengan prestasi belajar ialah bagaimana kita di tekankan untuk selalu berupaya dan berusaha dengan maksimal agar apa yang ingin dapat tercapai. Ayat di atas juga menegaskan bahwa manusia diperintah untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi.

D. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan.

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari *National Center for Clinical Infant Programs* (1992) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan, serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau

lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar).⁷⁴

Penelitian Walter Mischel (1960) mengenai “*marshmallow challenge*” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT di banding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.⁷⁵

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.⁷⁶

Keterampilan dasar emosional tidak dapat di miliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan di peroleh bila anak di ajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

⁷⁴ Goleman. Op cit. Hal 273.

⁷⁵ Ibid. Hal, 81.

⁷⁶ Gottman. Op cit. Hal, xvii.
Ibid. Hal, 250.

Dari uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya di miliki oleh siswa untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

E. HEPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini, jika melihat pada rumusan masalah yang ada, maka hipotesisnya adalah: ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan intelektual dengan prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti yang di jelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah "penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya".⁷⁷

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif yang bersifat korelasional, yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang di teliti. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti. Secara khusus rancangan penelitian ini menggunakan korelasi sebab akibat, yaitu antara keadaan pertama dengan keadaan kedua terdapat hubungan sebab akibat, atau keadaan pertama di perkirakan menjadi penyebab yang kedua atau keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua.⁷⁸

Dalam penelitian ini digunakan metode korelasional di mana akan dilihat hubungan antara dua variabel, yakni variabel motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

B. Variabel Penelitian

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. (Rineka Cipta: Jakarta, 2002), hlm. 10

⁷⁸ Ibid. hal 32

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.⁷⁹ Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikut atau variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel Bebas (X), adalah motivasi belajar
2. Variabel Terikat (Y), adalah prestasi belajar siswa

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Klinger menyebutkan definisi operasional sebagai (proses) meletakkan arti pada suatu variabel yaitu dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut.

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan diri, mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku. Kecerdasan emosional yang di miliki seseorang yang tidak terikat dengan unsur-unsur genetik yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain dengan baik, serta mampu mengelola emosi tersebut secara sistematis untuk mencapai keberhasilan

2. Kecerdasan intelektual

⁷⁹ Ibid. hal 96

Kecerdasan intelektual ialah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

D. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi Penelitian

Menurut Tulus Winarsunu (2004) populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok individu yang sedikit jumlahnya.⁸⁰

Adapun dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa-siswi SMP Islam Jabung Malang. Mulai kelas 1 sampai kelas 3 putra-putri yang berjumlah 360 siswa.

2. Sampel

Penelitian ini tidak dikenakan pada semua anggota populasi tetapi hanya dilakukan pada sejumlah anggota populasi. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti⁴⁸. Dalam pengambilan sampel ini tidak ada satu ketetapan yang mutlak, beberapa persen sampel yang harus diambil. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi, “sebenarnya tidak ada satu ketetapan

yang mutlak beberapa persen suatu sampel harus diambil dari populasi, ketiadaan mutlak itu tidak perlu menimbulkan keraguan terhadap seseorang penyelidik”⁴⁹.

Arikunto memberikan anjuran bahwa dalam pengambilan sampel, apabila jumlah subyek kurang dari 100 orang lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subyek besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁵⁰

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti mengambil 20% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 360 siswa. Jadi dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 72 siswa kelas IX dari jumlah populasi. Sampel diambil dengan menggunakan purposive kemudian menggunakan metode random sampling dengan cara undian.

Tehnik ini dipilih karena peneliti hanya diberi kesempatan untuk meneliti IX oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang. Selain itu peneliti juga ingin memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa-siswi kelas IX untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

E. METODE DAN INSTRUMEN PENELITIAN

1. Angket

Metode angket adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang pada umumnya menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir diajukan

⁸⁰ Tulus Winarsunu. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (UMM Press: Malang. 2004). Hal 12

⁴⁸ Arikunto, Op, Cit, hlm: 117

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984. hlm: 224

secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respon) tertulis sepenuhnya⁸¹.

Adapun jenis angket ada dua macam, yaitu angket jenis terbuka dan angket jenis tertutup. Dalam hal ini Sanapiah Faisal⁸² menyatakan : Untuk angket jenis tertutup bentuk konstruksi item pertanyaan bisa dibagi : Bentuknya tidak berbentuk pilihan ganda, bentuk skala penulisan dan bentuk daftar cek. Sedangkan angket jenis terbuka berbentuk konstruksi item bisa dibagi menjadi pengisian jawaban tersedia

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data digunakan angket jenis tertutup sebab semua item pertanyaan tinggal dipilih mana jawaban yang sesuai dengan responden dengan cara memberi tanda cek angket ada dua macam yaitu *favourable* dan *unfavourable*. *Favourable* artinya pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. *Unfavourable* artinya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap⁸³

Untuk mengukur kecerdasan emosional maka peneliti menyusun skala sikap model Likert (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi. Bentuk angket dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban ragu-ragu ditiadakan untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju atau tidak setuju

⁵⁰ Arikunto, *Op.Cit.* hl:120

⁸¹ Kartini Kartono, *patologi sosial 2 (kenakalan remaja)*. PT Grafindo persada. Jakarta 1986.Hal.200

⁸² Imron R. studi korelasi antara prestasi belajar dengan kenakalan remaja pada MTs Miftahul Ulum Ngingit Tumpang Malang. Skripsi UIN Malang (skripsi tidak diterbitkan).2006.

sehingga diharapkan ada penguatan dan tidak ada jawaban yang setengah-setengah. Adapun penilaiannya berdasarkan pernyataan *favourable* dan *unfavourable* sebagai berikut :

a. Untuk pernyataan *favourable*

- 1) Skor 4 untuk jawaban SS
- 2) Skor 3 untuk jawaban S
- 3) Skor 2 untuk jawaban TS
- 4) Skor 1 untuk jawaban STS

b. Untuk pernyataan *unfavourable*

- 1) Skor 1 untuk jawaban SS
- 2) Skor 2 untuk jawaban S
- 3) Skor 3 untuk jawaban TS
- 4) Skor 4 untuk jawaban STS

Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Sedangkan yang menjadi variabel terikanya adalah prestasi belajar

Angket penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional. Angket ini di adaptasi dari angket kecerdasan emosional yang pernah diujikan oleh Yuli Hanum, mahasiswa UNMER Malang angkatan tahun 2000 dengan judul skripsi *Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Mahasiswa Perokok dan Tidak Perokok*. Hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan ($t\text{-hitung} = 2,869 > t\text{-tabel} = 2,000$), dimana kecerdasan emosional mahasiswa yang tidak perokok lebih tinggi ($= 121,82$) dibanding mahasiswa perokok ($115,95$).

⁸³ Saifudin azwar, 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal:107

Item pernyataan angket kecerdasan emosional siswa terdiri dari 70 item pernyataan. Item tersebut terdiri atas pernyataan tentang aspek kesadaran diri 22 item, pernyataan tentang aspek kesadaran sosial 8 item, pernyataan tentang aspek manajemen diri 18 item, dan pernyataan tentang aspek keterampilan sosial 22 item. Adapun rincian butir pernyataan angket konsep kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.1

Blue Print Kecerdasan Emosional

ASPEK	INDIKATOR	FAVORABEL	UNFAVORABEL	
Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	1,4,5,8,10,12,14,15,17,19,67	2,3,6,7,9,13,16,18,20,68	22
	Kesadaran Sosial	21,23,25,27	22,24,26,28	8
	Manajemen Diri	29,31,33,35,38,39,41,43,46	30,32,34,36,37,40,42,44,45	18
	Keterampilan Sosial	47,50,52,53,55,57,59,61,64,65,70	48,49,51,54,56,58,60,62,63,66,69	22
Total	35	35	70	70

Hasil pengujian validitas alat ukur (skala) kecerdasan emosional dari jumlah item yang valid dan yang gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Item Valid Dan Gugur Skala Kecerdasan Emosional

NO	KECERDASAN EMOSIONAL	ITEM VALID	ITEM GUGUR
1	Kesadaran Diri	1,4,8,10,12,14,17,19,67,2,3,6,7,9,13,16,18,68	5,15,20
2	Kesadaran Sosial	21,23,25,27,22,24,26,28	
3	Manajemen Diri	29,31,33,35,38,39,43,46,30,32,34,36,37,40,42,44,45	41
4	Keterampilan Sosial	47,50,52,53,55,57,59,61,64,65,70,48,49,54,58,60,62,63,66,69	51,56
Jumlah		64	6

2. Observasi

Observasi adalah cara memperoleh data atau mengumpulkan data melalui pengamatan dan catatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁴ Sedangkan Arikunto menyatakan, bahwa observasi atau disebut pula dengan pengamatan meliputi pengelihatn, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁸⁵ Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengamatan yang tidak langsung misalnya melalui kuesioner dan tes. Pada dasarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a) Observasi partisipan, peneliti terjun langsung dan menjadi bagian dari kelompok yang diteliti.
- b) Observasi non-partisipan, peneliti tidak langsung terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak langsung terlibat dalam populasi siswa SMP Islam Jabung Malang . Observasi dalam penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran singkat mengenai SMP Islam Jabung Malang .

3. Wawancara

Wawancara menurut Hadi (1993) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁸⁶ Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling

⁸⁴ Sutrisno Hadi. Op. Cit. Hal,136.

berjumlah satu orang serta siswa berjumlah empat orang. Wawancara yang dilakukan berkisar tentang kecerdasan emosional.

4. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, maka dalam metode dokumentasi yang diselidiki adalah benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁷

Metode ini digunakan dengan cara memeriksa dan mencatat dokumen yang ada seperti sejarah berdirinya SMP Islam Jabung Malang, data tentang keadaan guru, data nilai raport, IQ dan struktur yang ada disekolah tersebut, serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun rincian nilai kecerdasan emosioanal dapat dilihat pada tabel 3.2 dan nilai raport dapat dilihat pada tabel 3.3

Hasil Test IQ yang telah diujikan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Tingkat IQ Siswa

Resp	IQ	Resp	IQ	Resp	IQ
1	100	25	95	49	110
2	100	26	120	50	120
3	110	27	114	51	118
4	100	28	100	52	110
5	100	29	113	53	100
6	90	30	116	54	100
7	100	31	96	55	99
8	114	32	115	56	120
9	100	33	115	57	108
10	118	34	115	58	120
11	98	35	119	59	120
12	119	36	120	60	100
13	120	37	120	61	115
14	115	38	119	62	115

⁸⁵ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Rienka Cipta: Jakarta, 2005) Hal, 133.

⁸⁶ Ibid. Hal 63

⁸⁷ Arikunto, Op, Cit hlm: 149

15	119	39	116	63	100
16	120	40	120	64	100
17	119	41	120	65	120
18	120	42	120	66	115
19	120	43	119	67	115
20	115	44	116	68	100
21	100	45	100	69	100
22	116	46	118	70	100
23	114	47	120	71	107
24	115	48	100	72	100

Hasil belajar siswa pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Data Prestasi Belajar Siswa

Resp	Prest. Belajar	Resp	Prest. Belajar	Resp	Prest. Belajar
1	1080	25	900	49	1229
2	1175	26	1223	50	1236
3	1100	27	1180	51	1232
4	1150	28	1075	52	1215
5	1151	29	1118	53	1228
6	1050	30	1210	54	1240
7	1080	31	975	55	1118
8	1180	32	1151	56	1238
9	1000	33	1150	57	1231
10	1200	34	1150	58	1248
11	980	35	1215	59	1238
12	1225	36	1228	60	1118
13	1245	37	1220	61	1205
14	1150	38	1202	62	1150
15	1200	39	1210	63	1145
16	1220	40	1226	64	1205
17	1215	41	1232	65	1150
18	1225	42	1240	66	1220
19	1226	43	1200	67	1145
20	1151	44	1210	68	1175
21	1075	45	1182	69	1115
22	1210	46	1228	70	1050
23	1180	47	1238	71	1010
24	1155	48	1212	72	1100

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

1. Validitas

Menurut Azwar (1996) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya.⁸⁸

⁸⁸ Saifuddin Azwar. *Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1996). Hal 173

Menurut Arikunto dalam buku manajemen penelitian, pengujian validitas isi dan empiris. Validitas isi dapat dilihat dari susunan skala yang berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas, ditentukan melalui pendapat profesional (*profesional judgement*) dalam proses telaah soal. Analisis yang dilakukan adalah analisis logis untuk menetapkan apakah soal-soal yang telah dikembangkan memang mengukur apa yang dimaksud untuk diukur.⁸⁹ Sedangkan validitas secara empiris mengenai skala harus dilakukan. Pada skala ini peneliti menggunakan validasi konstruksi teoritis (*construct validity*) untuk mengukur validitas secara empiris. Validitas konstruksi teoritis adalah menguji sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrument yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Validasi berdasarkan konstruksi teoritis ini merupakan proses yang kompleks, memerlukan analisis logis dan dukungan data empiris.⁹⁰

Menurut Cronbach tingginya koefisien validitas yang dianggap memuaskan adalah hasil tertinggi yang diperoleh oleh peneliti. Pada skala ini peneliti mengambil standar minimal 0,25 untuk menentukan koefisien validitas.⁹¹

Rumus untuk menghitung validitas dengan menggunakan product moment, yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi

N = Jumlah subyek

⁸⁹ Arikunto. Op cit. Hal 32

⁹⁰ Ibid

⁹¹ Ibid

$x =$ Angka pada skor butir

$y =$ Angka pada skor total

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 12.0 for windows. Kemudian dari hasil *product moment* masih dikorelasikan dengan *part whole*.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (1996), reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁹²

Untuk mengetahui sejauhmana reliabilitas instrumen, digunakan rumus alpha dengan bantuan SPSS Versi 12. Adapun rumus Alpha tersebut adalah:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum s^2 j}{s^2 x} \right]$$

Keterangan:

$k =$ Banyaknya Belahan Tes

$s^2 j =$ Varians Belahan $j; j = 1, 2, 3$

$s^2 x =$ Varians Skor Tes

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer komputer versi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 12.0 for windows.

G. TEHNIK ANALISA DATA

1. Skor Standar

Skor standar digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, intelektual dan prestasi belajar siswa. Sebelum memasuki rumus skor

⁹² Ibid. Hal 180

standar dilakukan perhitungan rata-rata skor kelompok dan deviasi standar kelompok dengan rumus:

$$x = \frac{\sum Fy}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2 - (\sum Fx)^2}{N - 1}}$$

Skor yang didapat kemudian ditafsirkan dan diklasifikasikan. Adapun pengklasifikasiannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Norma Skor

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X > \bar{X} + 1SD$
Sedang	$\bar{X} - 1 SD < X < \bar{X} + 1SD$
Rendah	$X < \bar{X} - 1SD$

Rumus prosentase digunakan untuk menghitung jumlah prosentase subyek yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah baik untuk kategori konsep diri maupun penerimaan teman sebaya adalah sebagai berikut :

$$\text{Prosentase : } \frac{f}{N} \times 100\%$$

2. Product Moment

Untuk menganalisis hubungan antara variabel konsep kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan prestasi belajar maka rumus yang digunakan dalam menganalisa hubungan kedua variabel tersebut adalah *product moment* dari *Pearson*. Formula korelasi *product moment Pearson*

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$ = Jumlah nilai total butir

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Arah korelasi positif yaitu jika adanya hubungan antara kedua variabel yang dikorelasikan dan r_{xy} bernilai positif, arah korelasi negatif yaitu adanya hubungan yang berlawanan arah dan r_{xy} bernilai negatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI SINGKAT LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang

Sekolah Menengah Pertama ini telah berdiri sejak 11 tahun yang lalu tepatnya pada 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketuai oleh Romo kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut. Sebelum berdiri sebagai sekolah menengah, dahulunya sekolah ini adalah sekolah Madrasah Ibtida'iyah atau setingkat Sekolah Dasar (SD) dalam kepengurusan yang sama. Pengelolaan sekolah yang kurang baik karena kesalahan urusan administrasi dan keuangan maka sekolah tersebut dibubarkan. Setelah itu para pengurus mendapat ide baru untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Ide tersebut kemudian melahirkan Sekolah Menengah Pertama Islam yang masih berdiri hingga saat ini.

2. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 35 Jabung Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam

yang berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

3. Visi dan Misi SMP Islam Jabung Malang

Visi SMP Islam Jabung Malang adalah memposisikan sekolah menengah Islam sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi SMP Islam Jabung Malang adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu baik secara keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personil yang terkait haruslah bisa mendayagunakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya.

5. Kondisi Ketenagaan

SMP Islam Jabung Malang memiliki 35 ketenagaan mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di SMP Islam Jabung Malang.

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator.

1) Kepala Sekolah Sebagai Edukator.

Kepala Sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan,
- b) Mengorganisasi kegiatan,
- c) Mengarahkan kegiatan,
- d) Mengkoordinasi kegiatan,
- e) Melaksanakan pengawasan,
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- g) Menentukan kebijakan,
- h) Mengatur proses belajar mengajar,
- i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,
- j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

3) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala Sekolah sebagai supervisor bertugas sebagai supervisi mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan tatausaha
- e) Sarana dan prasarana

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Wakil Kepala Sekolah bertugas menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- 2) Wakil Kepala Sekolah pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan dan penilaian.
- 3) Wakil Kepala Sekolah humas identifikasi dan pengumpulan data
Penyusunan laporan
- 4) Wakil Kepala Sekolah kurikulum mengatur dan melaksanakan kurikulum.

c. Wali Kelas

Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas

- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik
- 4) Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

d. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

e. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk:

- 1) Melaksanakan ketatausahaan sekolah,
- 2) Bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: (a) penyusunan program, (b) pengelolaan keuangan, (c) administrasi ketenagaan anak didik, (d) menyusun data statistik sekolah, (e) perlengkapan sekolah, (f) memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan pengumpulan data menyebarkan angket kecerdasan emosional kepada siswa SMP Islam Jabung Malang dilakukan pada tanggal 15 Juli – 1 Agustus 2009, sedangkan pengumpulan data IQ dan prestasi belajar dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2009. Pada penelitian ini disebarakan angket sejumlah 72 eksemplar. Tidak ada gangguan selama pengumpulan data karena peneliti melakukannya pada saat pelajaran tidak efektif, yaitu pada minggu pertama masuk sekolah.

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

a) Validitas

Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Semua pengolahan data dilakukan dengan komputer program SPSS versi 15.00. Pengukuran reliabilitas tiap-tiap butir menggunakan teknik analisis koefisien *Alpha* dari *Cronbach*.

Hasil analisis butir untuk 72 item angket kecerdasan emosional yaitu terdapat 64 butir item yang valid dan 6 butir item yang gugur.

Tabel 4.1
Item Valid Kecerdasan Emosional

NO	KECERDASAN EMOSIONAL	ITEM VALID	ITEM GUGUR
1	Kesadaran Diri	1,4,8,10,12,14,17,19,67, 2,3,6,7,9,13,16,18,68	5,15,20
2	Kesadaran Sosial	21,23,25,27,22,24,26,28	
3	Manajemen Diri	29,31,33,35,38,39,43,46, 30,32,34,36,37,40,42,44,45	41
4	Keterampilan Sosial	47,50,52,53,55,57,59,61,64,65, 70,48,49,54,58,60,62,63,66,69	51,56
Jumlah		64	6

b) Reliabilitas

Tabel 4.2
Rangkuman Uji Reliabilitas

VARIABEL	ALPHA	KETERANGAN	KESIMPULAN
Kecerdasan Emosional	0,965	Alpha > r tabel	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut, dapat diartikan bahwa variabel bebas kecerdasan emosional (X1) memiliki nilai korelasi Alpha sebesar 0.965, r tabel sebesar 0.235 dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh nilai korelasi Alpha > r tabel, maka skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya (reliabel).

ANALISIS DATA

a) Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat kecerdasan emosional para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar dengan rumus:

$$\text{Tinggi} = X \geq M + 1 \text{ SD}$$

$$\text{Sedang} = M - 1 \text{ SD} < X < M + 1 \text{ SD}$$

$$\text{Rendah} = X \leq M - 1 \text{ SD}$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kecerdasan emosional, dari 72 responden didapatkan 11 siswa (15,28 %) berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 49 siswa (68,05 %)

berada pada kategori sedang dan 12 siswa (16,67 %) memiliki kecerdasan emosional yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Kategori Kecerdasan emosional

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 219$	11	15,28 %
Sedang	155 – 219	49	68,05 %
Rendah	$X < 155$	12	16,67 %
Total		72	100%

b) Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah dari 72 responden didapatkan 16 siswa berada pada tingkat IQ yang Superior, 30 siswa berada pada kategori cerdas, 21 siswa memiliki IQ yang tergolong high average dan 5 siswa memiliki IQ yang Average. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4
Kategori IQ

IQ	Klasifikasi	Prosentasi dari Populasi
Di atas 140	Genius	
130-139	Veri Superior	
120-129	Superior	16
110-119	Cerdas	30
100-109	High Average	21
90-99	Average	5
80-89	Low Average	
70-79	Borderline	
60-69	Retardasi Mental	
Di bawah 60	Mental Difidcient	

<i>Total</i>	72
--------------	----

c) Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh, dari 72 responden didapatkan 20 siswa (27,77 %) berada pada tingkat prestasi belajar yang tinggi, 41 siswa (56,95 %) berada pada kategori sedang dan 11 siswa (15,28 %) memiliki prestasi belajar yang cukup rendah. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.5
Kategori Prestasi Belajar

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 1220$	20	27,77 %
Sedang	1100 – 1220	41	56,95 %
Rendah	$X < 1100$	11	15,28 %
Total		72	100%

HASIL PENELITIAN

Untuk pengujian hipotesis data hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan hasil seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar

Correlations

		EMOSIONAL	P.BELAJAR
EMOSIONAL	Pearson Correlation	1	.906**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
P.BELAJAR	Pearson Correlation	.906**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi di atas diperoleh r_{hit} 0.906, r_{tabel} 0.000 dan nilai N adalah 72. Sehingga dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95%, r_{hitung} dari hasil korelasi di atas memiliki nilai r_{hitung} 0.906. $>$ r_{tabel} 0.000, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat prestasi belajar. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa SMP Islam Jabung Malang.

Tabel 4.7
Korelasi IQ Dengan Prestasi Belajar

Correlations

		INTELEKTUAL	P.BELAJAR
INTELEKTUAL	Pearson Correlation	1	.680**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
P.BELAJAR	Pearson Correlation	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi di atas diperoleh r_{hit} 0.680, r_{tabel} 0.000 dan nilai N adalah 72. Sehingga dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95%, r_{hitung} dari hasil korelasi di atas memiliki nilai r_{hitung} 0.680 $>$ r_{tabel} 0.000, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan tingkat prestasi belajar. Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

diterima dengan hasil yang didapatkan karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar pada siswa SMP Islam Jabung Malang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data kecerdasan intelektual (IQ) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar, dimana semakin tinggi tingkat kecerdasan intelektual (IQ) siswa maka makin tinggi pula tingkat prestasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual (IQ) dan prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang berada pada taraf sedang.

Kecerdasan emosional siswa yang tinggi berarti bahwa siswa memiliki pemahaman tentang diri, sosial dan akademisnya cukup tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional kategori sedang menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman tentang diri, sosial dan akademisnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Sedangkan kecerdasan emosional siswa yang rendah berarti bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman tentang diri, sosial dan akademisnya kurang memadai sehingga perlu adanya bantuan untuk meningkatkannya.

Siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan akademik dan kemampuan berhitung yang cukup tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) sedang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan akademik dan

kemampuan berhitung yang menengah, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) rendah menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan akademik dan kemampuan berhitung yang cukup rendah,

Siswa yang memiliki prestasi belajar kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menyesuaikan dirinya dalam proses pendidikan sehingga memperoleh nilai yang cukup tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki prestasi belajar kategori sedang menunjukkan bahwa siswa tersebut mampu menyesuaikan dirinya dalam proses pendidikan sehingga memperoleh nilai akademik menengah, tidak tinggi dan tidak rendah. Siswa yang memiliki prestasi belajar kategori rendah menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang mampu menyesuaikan dirinya dalam proses pendidikan sehingga memperoleh nilai akademik yang cukup rendah.

Paparan data diatas sekaligus menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Jabung Malang rata-rata memiliki tingkat kecerdasan emosional, IQ dan prestasi belajar bertaraf sedang atau menengah. Hal tersebut seyogyanya dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan menjadi kategori tinggi.

Tingkat kecerdasan emosional individu dapat dikembangkan dengan melatih dan membiasakan diri untuk mengenal dan memahami diri agar saat berada pada proses pendidikan individu mampu untuk serius dan bertanggung jawab terhadap tugas yang sedang dijalaninya. Tanggung jawab yang dimiliki individu akan membuat individu berusaha semaksimal mungkin agar mampu melakukan aktivitasnya secara baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Islam Jabung Malang belum mencapai tingkat kecerdasan emosional, IQ dan prestasi belajar

yang cukup tinggi sehingga dari penelitian ini didapatkan dominasi tingkat kecerdasan emosional, IQ dan prestasi belajar yang bertaraf sedang. Selain faktor kecerdasan emosional dan IQ diasumsikan terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Hal tersebut disebabkan remaja sebagai individu yang baru tumbuh menjadi manusia dewasa sangat dipengaruhi oleh berbagai macam hal sehingga kecerdasan emosional siswa seringkali tidak stabil.

Dengan hasil yang demikian, berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan IQ dengan prestasi belajar pada siswa SMP Islam Jabung Malang.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan IQ dengan tingkat prestasi belajar siswa SMP Islam Jabung Malang, berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional dan IQ siswa maka makin tinggi pula tingkat prestasi belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan IQ dengan prestasi belajar.

Menurut hasil penelitian ini, siswa SMP Islam Jabung Malang rata-rata memiliki tingkat kecerdasan emosional, IQ dan prestasi belajar yang bertaraf sedang atau menengah. Hal tersebut dapat diterima karena siswa SMP Islam Jabung Malang masih tergolong masa remaja, yang mana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, termasuk masa pencarian kecerdasan emosional yang ideal sehingga kecerdasan emosional yang

dimilikinya saat ini masih merupakan kecerdasan emosional yang labil atau tidak permanen. Artinya pada hari-hari berikutnya kecerdasan emosional siswa SMP Islam Jabung Malang masih akan mengalami perubahan.

Hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar pada siswa SMP Islam Jabung Malang jelas terlihat. Dilihat dari tingkat kecerdasan emosional dan IQ siswa SMP Islam Jabung Malang yang rata-rata menengah maka tingkat prestasi belajar mereka juga menengah. Hal ini mengindikasikan bahwa bahwa tingkat prestasi belajar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional dan IQ siswa. Hubungan positif tersebut jelas terlihat pada saat siswa memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik maka cara siswa menyesuaikan dirinya terhadap pelajaran dan pendidikan lainnya juga kurang baik.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional lebih dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penghitungan korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa. Nilai kecerdasan emosional sebesar 0.906 sedangkan nilai kecerdasan intelektual sebesar 0.680. Jadi kecerdasan emosional lebih besar pengaruhnya dari pada kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian analisis data yang telah ada, maka peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket kecerdasan emosional, dari 72 responden didapatkan 11 siswa (15,28 %) berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, 49 siswa (68,05 %) berada pada kategori sedang dan 12 siswa (16,67 %) memiliki kecerdasan emosional yang cukup rendah.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah dari 72 responden didapatkan 16 siswa berada pada tingkat IQ yang Superior, 30 siswa berada pada kategori cerdas, 21 siswa memiliki IQ yang tergolong high average dan 5 siswa memiliki IQ yang Average
3. Berdasarkan data prestasi belajar dari 72 responden didapatkan 20 siswa (27,77 %) berada pada tingkat prestasi belajar yang tinggi, 41 siswa (56,95 %) berada pada kategori sedang dan 11 siswa (15,28 %) memiliki prestasi belajar yang cukup rendah.
4. Dari hasil analisis korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh $r_{hit} = 0.906$, $r_{tabel} = 0.000$ dan nilai N adalah 72. Korelasi antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar diperoleh $r_{hit} = 0.680$, $r_{tabel} = 0.000$ dan nilai N adalah 72. Sehingga dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, berarti hipotesis yang diajukan

dalam penelitian ini diterima karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar pada siswa SMP Islam Jabung Malang.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional lebih dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil penghitungan korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa. Nilai kecerdasan emosional sebesar 0.906 sedangkan nilai kecerdasan intelektual sebesar 0.680. Jadi kecerdasan emosional lebih besar pengaruhnya dari pada kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar siswa.

B. SARAN

1. Bagi pihak sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, intelektual dan prestasi belajar siswa.

2. Bagi siswa

Kepada siswa disarankan agar meningkatkan kecerdasan emosional dan intelektual sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi belajar.

3. Bagi peneliti lain

Mengingat penelitian ini hanya bersifat korelasional, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian eksperimental sehingga para pendidik mengetahui bagaimana sumbangan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan faktor lainnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M, Asrori. M, (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. S, (1998), *Prosedur Penelitian (Satu Pendekatan Praktek) Edisi Revisi II*, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar. S, (2002), *Tes Prestasi fungsi Dan Pengembangan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Baharuddin dan Nur Wahyuni, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta. Ar-Ruzz Media Group.
- Book. H, Stein. S (2002), *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Suses)*, Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama RI, (1992), *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Semarang: Tanjung Mas Inti
- Djamarah, Syaiful Bahri (2002) *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Elias. M, T. Steven, F. Brian, (2003), *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja (Mengasuh dengan cinta, canda & Disiplin)*, Bandung: Kaifa
- E. Lawrence, Shapiro (2003) *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Goleman. D, (2003), *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J. & De Claier. (1998) *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*, Jakarta: gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa. S, (1983), *Psikologi Perkembangan (Anak Dan Remaja)*, Jakarta: Gunung Mulia
- , (1990), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock. E, (1993), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Irwanto, 1997, *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , (1999), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga

- Imron R. *Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar dengan Kenakalan Remaja pada MTs Miftahul Ulum Ngingit Tumpang Malang*. Skripsi UIN Malang (skripsi tidak diterbitkan).2006.
- Kartono. K, (1989), *Hygiene Mental & Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju
- Lieberman. D, (2002), *Get Anyone To Do Anything*, Yogyakarta: Ikon
- Linda. L. D, (1991), *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga
- Mappiare. A, (1982), *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Martn, Anthony Dio.2003. *Emotional Quality Management*. Jakarta: Arga.
- Monks, Knoers, Haditono. R.S, (1999), *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mufita. R, (2004), *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) Dan Emotional Quotient (EQ) Terhadap Kecemasan Menghadapi Persaingan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Malang*, Skripsi : Malang
- Nazir. M, (1999), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nggermanto. A, (2003), *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, Bandung: Nuansa
- Pasiak. T, (2004), *Revolusi IQ, EQ, SQ*, Bandung: Mizan Pustaka
- Purwanto, Ngalim. (2002) *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Rifai. M.S.S, (1993), *Tugas Perkembangan (Dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Segal. J, (2000), *Melejitkan Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa
- Sevilla. C, (1993) *Pengantar metode Penelitian*, Jakarta: UI-Press
- Stein. S, Book. H, (2002), *Ledakan EQ (15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Suses)*, Bandung: Kaifa
- Sudjana. N, Ibrahim, (2001), *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suharsono, (2004), *Melejitkan IQ, IE & IS*, Depok: Inisiasi Press
- Sumanto, (1990), *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset

- Syah, Muhibin, (2002), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarif. A, (2002), *Psikologi Qur'ani*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Tebba. S, (2004), *Kecerdasan Sufistik (Jembatan Menuju Makrifat)*, Jakarta: Kencana
- Winarsunu, Tulus. (2004) *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. UMM Press: Malang
- Windradini. S, (1998), *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya: Usaha Nasional
- WS , Winkel, 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zainun, Mu'tadin (2002) *Mengenal Cara Belajar Individu*. On-line: www.e-psikologi.com/artikel/remaja. diakses 14 Juli 2009.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
VALIDITAS DAN RELIABILITAS
(Kecerdasan Emosional)**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	72	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	72	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
EQ1	3.00	.650	72
EQ2	3.29	.759	72
EQ3	3.04	1.041	72
EQ4	2.93	.969	72
EQ5	2.58	.783	72
EQ6	3.01	.796	72
EQ7	2.99	.880	72
EQ8	3.04	.911	72
EQ9	2.88	.903	72
EQ10	2.82	.969	72
EQ11	2.22	.967	72
EQ12	3.04	.911	72
EQ13	2.26	.872	72
EQ14	2.17	1.035	72
EQ15	2.25	.960	72
EQ16	2.35	.891	72
EQ17	2.42	.868	72
EQ18	2.50	.919	72
EQ19	2.26	.731	72
EQ20	2.63	.759	72
EQ21	2.74	1.007	72
EQ22	2.18	.893	72
EQ23	2.85	.816	72
EQ24	3.24	.880	72
EQ25	2.75	.687	72
EQ26	2.88	.871	72
EQ27	2.28	.843	72
EQ28	2.01	.796	72
EQ29	2.26	.731	72
EQ30	1.86	.877	72
EQ31	3.18	.775	72
EQ32	2.96	.941	72
EQ33	2.61	.761	72
EQ34	3.18	.775	72
EQ35	2.79	1.034	72
EQ36	2.82	.954	72
EQ37	3.00	.650	72
EQ38	3.29	.759	72
EQ39	3.04	1.041	72
EQ40	2.93	.969	72
EQ41	2.58	.783	72
EQ42	3.01	.796	72
EQ43	2.99	.880	72
EQ44	3.04	.911	72
EQ45	2.88	.903	72
EQ46	2.82	.969	72
EQ47	2.22	.967	72
EQ48	3.04	.911	72
EQ49	2.26	.872	72
EQ50	2.17	1.035	72
EQ51	2.25	.960	72
EQ52	2.35	.891	72
EQ53	2.42	.868	72
EQ54	2.50	.919	72
EQ55	2.26	.731	72
EQ56	2.63	.759	72
EQ57	2.74	1.007	72
EQ58	2.18	.893	72
EQ59	2.85	.816	72
EQ60	3.24	.880	72
EQ61	2.75	.687	72
EQ62	2.88	.871	72
EQ63	2.28	.843	72
EQ64	2.01	.796	72
EQ65	2.26	.731	72
EQ66	1.86	.877	72
EQ67	3.18	.775	72
EQ68	2.96	.941	72
EQ69	2.61	.761	72
EQ70	3.18	.775	72

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EQ1	183.92	1065.655	.378	.	.965
EQ2	183.62	1048.069	.682	.	.964
EQ3	183.87	1027.942	.796	.	.964
EQ4	183.99	1039.084	.674	.	.964
EQ5	184.33	1078.479	.059	.	.966
EQ6	183.90	1049.413	.622	.	.964
EQ7	183.93	1040.094	.727	.	.964
EQ8	183.87	1036.900	.757	.	.964
EQ9	184.04	1035.224	.793	.	.964
EQ10	184.10	1035.610	.731	.	.964
EQ11	184.69	1063.736	.277	.	.965
EQ12	183.87	1036.900	.757	.	.964
EQ13	184.65	1062.174	.338	.	.965
EQ14	184.75	1064.077	.252	.	.965
EQ15	184.67	1066.817	.229	.	.965
EQ16	184.57	1057.206	.417	.	.965
EQ17	184.50	1060.817	.364	.	.965
EQ18	184.42	1051.232	.504	.	.964
EQ19	184.65	1061.497	.422	.	.965
EQ20	184.29	1072.181	.189	.	.965
EQ21	184.18	1035.164	.709	.	.964
EQ22	184.74	1064.648	.286	.	.965
EQ23	184.07	1050.319	.589	.	.964
EQ24	183.68	1039.291	.741	.	.964
EQ25	184.17	1052.817	.647	.	.964
EQ26	184.04	1045.674	.634	.	.964
EQ27	184.64	1066.206	.276	.	.965
EQ28	184.90	1067.019	.278	.	.965
EQ29	184.65	1061.497	.422	.	.965
EQ30	185.06	1064.898	.288	.	.965
EQ31	183.74	1045.098	.727	.	.964
EQ32	183.96	1044.294	.608	.	.964
EQ33	184.31	1049.539	.649	.	.964
EQ34	183.74	1045.098	.727	.	.964
EQ35	184.12	1033.914	.709	.	.964
EQ36	184.10	1034.709	.758	.	.964
EQ37	183.92	1065.655	.378	.	.965
EQ38	183.62	1048.069	.682	.	.964
EQ39	183.87	1027.942	.796	.	.964
EQ40	183.99	1039.084	.674	.	.964
EQ41	184.33	1078.479	.059	.	.966
EQ42	183.90	1049.413	.622	.	.964
EQ43	183.93	1040.094	.727	.	.964
EQ44	183.87	1036.900	.757	.	.964
EQ45	184.04	1035.224	.793	.	.964
EQ46	184.10	1035.610	.731	.	.964
EQ47	184.69	1063.736	.277	.	.965
EQ48	183.87	1036.900	.757	.	.964
EQ49	184.65	1062.174	.338	.	.965
EQ50	184.75	1064.077	.252	.	.965
EQ51	184.67	1066.817	.229	.	.965
EQ52	184.57	1057.206	.417	.	.965
EQ53	184.50	1060.817	.364	.	.965
EQ54	184.42	1051.232	.504	.	.964
EQ55	184.65	1061.497	.422	.	.965
EQ56	184.29	1072.181	.189	.	.965
EQ57	184.18	1035.164	.709	.	.964
EQ58	184.74	1064.648	.286	.	.965
EQ59	184.07	1050.319	.589	.	.964
EQ60	183.68	1039.291	.741	.	.964
EQ61	184.17	1052.817	.647	.	.964
EQ62	184.04	1045.674	.634	.	.964
EQ63	184.64	1066.206	.276	.	.965
EQ64	184.90	1067.019	.278	.	.965
EQ65	184.65	1061.497	.422	.	.965
EQ66	185.06	1064.898	.288	.	.965
EQ67	183.74	1045.098	.727	.	.964
EQ68	183.96	1044.294	.608	.	.964
EQ69	184.31	1049.539	.649	.	.964
EQ70	183.74	1045.098	.727	.	.964

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2.670	1.861	3.292	1.431	1.769	.148	70
Item Variances	.755	.423	1.083	.660	2.563	.029	70
Inter-Item Covariances	.213	-.299	1.083	1.382	-3.618	.037	70
Inter-Item Correlations	.282	-.374	1.000	1.374	-2.675	.058	70

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.965	.965	70

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
186.92	1082.134	32.896	70

DATA IQ SISWA

Resp	IQ
1	100
2	100
3	110
4	100
5	100
6	90
7	100
8	114
9	100
10	118
11	98
12	119
13	120
14	115
15	119
16	120
17	119
18	120
19	120
20	115
21	100
22	116
23	114
24	115
25	95
26	120
27	114
28	100
29	113
30	116
31	96
32	115
33	115
34	115
35	119
36	120
37	120
38	119
39	116
40	120
41	120
42	120
43	119
44	116
45	100
46	118
47	120
48	100
49	110
50	120
51	118
52	110
53	100
54	100

Resp	IQ
56	120
57	108
58	120
59	120
60	100
61	115
62	115
63	100
64	100
65	120
66	115
67	115
68	100
69	100
70	100
71	107
72	100

DATA PRESTASI BELAJAR SISWA

Resp	PRESTASI BELAJAR
1	1080
2	1175
3	1100
4	1150
5	1151
6	1050
7	1080
8	1180
9	1000
10	1200
11	980
12	1225
13	1245
14	1150
15	1200
16	1220
17	1215
18	1225
19	1226
20	1151
21	1075
22	1210
23	1180
24	1155
25	900
26	1223
27	1180
28	1075
29	1118
30	1210
31	975
32	1151
33	1150
34	1150
35	1215
36	1228
37	1220
38	1202
39	1210
40	1226
41	1232
42	1240
43	1200
44	1210
45	1182
46	1228

Resp	PRESTASI BELAJAR
56	1238
57	1231
58	1248
59	1238
60	1118
61	1205
62	1150
63	1145
64	1205
65	1150
66	1220
67	1145
68	1175
69	1115
70	1050
71	1010
72	1100

47	1238
48	1212
49	1229
50	1236
51	1232
52	1215
53	1228
54	1240
55	1118

KORELASI KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR

Correlations

		EMOSIONAL	P.BELAJAR
EMOSIONAL	Pearson Correlation	1	.906**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
P.BELAJAR	Pearson Correlation	.906**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Inter-Item Correlation Matrix

	EMOSIONAL	P.BELAJAR
EMOSIONAL	1.000	.906
P.BELAJAR	.906	1.000

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906 ^a	.821	.819	31.875

a. Predictors: (Constant), EMOSIONAL

KORELASI KECERDASAN INTELEKTUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR

Correlations

		INTELEK TUAL	P.BELAJAR
INTELEKTUAL	Pearson Correlation	1	.680**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
P.BELAJAR	Pearson Correlation	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Inter-Item Correlation Matrix

	INTELEK TUAL	P.BELAJAR
INTELEKTUAL	1.000	.680
P.BELAJAR	.680	1.000

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 ^a	.462	.454	55.317

a. Predictors: (Constant), INTELEKTUAL